

ANALISIS PERSEPSI STRES KERJA TENAGA KESEHATAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH SAKIT “X” DI SUMATERA SELATAN

Heriziana¹, Santi Rosalina²

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada^{1,2}
zhie.hz27@gamil.com¹, sebi.tata@yahoo.com²

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has had a profound effect on all aspects of society, including mental health and physical health. WHO and public health authorities around the world are acting to control the COVID-19 outbreak. However, this time of crisis creates stress throughout the population. Fear and anxiety about this new disease, plus other factors can influence job stress (WHO, 2021). "The high risk of suffering from burnout syndrome due to exposure to unusually severe stress in health facilities during this pandemic can have long-term effects on the quality of medical services because these health workers can feel depressed, extreme fatigue and even feel less competent in carrying out their duties, and this is certainly have an unfavorable impact on our efforts to combat COVID-19," (FKUI, 2020). This research is about the perception of work stress of health workers at Hospital 'X' in South Sumatra. The purpose of this study was to analyze the perception of work stress for Health Workers at Hospital 'X' in South Sumatra during the Covid-19 pandemic. The type of research used is correlation research. The results of the study show that the company's regulation (X1) has a significance value of $0.743 > 0.05$ which means that the company's regulation (X1) has no effect on symptoms of stress (Y) Anxiety (X2) has a significance value of $0.461 > 0.05$ which means that Worries (X2) do not affect the symptoms of stress (Y) Workload (X3) a significance value of $0.007 < 0.05$, it means that there is an effect of workload (X3) on symptoms of stress. Workload and working conditions affect the symptoms of stress in health workers because excessive workload causes pressure and can cause stress.

Keywords : Work Stress, Health Workers, Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah berdampak besar pada semua aspek masyarakat, termasuk kesehatan mental dan kesehatan fisik. WHO dan otoritas kesehatan masyarakat di seluruh dunia mengambil tindakan untuk mengendalikan wabah COVID-19. Namun, krisis ini telah memberikan tekanan pada semua orang. Ketakutan dan kecemasan tentang penyakit baru ini dan faktor lainnya dapat mempengaruhi stres kerja (WHO, 2021). "Risiko tinggi sindrom burnout akibat tekanan luar biasa parah dari institusi medis selama pandemi dapat berdampak jangka panjang pada kualitas perawatan medis, karena staf medis ini mungkin merasa stres, sangat lelah, dan bahkan merasa tidak berdaya. kemampuan menjalankan tugasnya, ini pasti akan berdampak negatif pada upaya kita melawan COVID-19," (FKUI, 2020). Penelitian ini membahas tentang pandangan petugas kesehatan di RSUD "X" Sumatera Selatan terhadap stres kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana cara kerja tenaga kesehatan di RSUD "X" Sumatera Selatan selama masa Covid-19 pandemi Persepsi stres. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengawasan perusahaan (X1) adalah $0,743 > 0,05$ yang artinya pengawasan perusahaan (X1) berpengaruh terhadap stres (Y) dan kecemasan. (X2) Gejala memiliki nilai signifikansi $0,461 > 0,05$ yang berarti khawatir (X2) tidak berpengaruh terhadap gejala stres (Y) Beban kerja (X3) Nilai signifikan $0,007 < 0,05$ menunjukkan bahwa beban kerja (X3) memiliki pengaruh terhadap gejala stress. Beban kerja dan kondisi kerja dapat mempengaruhi gejala stress tenaga kesehatan, karena beban kerja yang terlalu banyak dapat menimbulkan stress.

Kata Kunci : Stres Kerja, Tenaga Kesehatan, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Saat ini, seluruh belahan dunia sedang menghadapi pandemi virus Covid-19. Per awal Juni, 6,28 juta orang dari 188 negara/wilayah di seluruh dunia terinfeksi virus Covid-19, sedangkan di Indonesia sendiri, 26.940 orang terinfeksi virus Covid-19 (WHO, 2021). Covid-19 merupakan tantangan besar bagi kesehatan pekerja. Pekerja di banyak pekerjaan menghadapi risiko infeksi yang tinggi, terutama dalam pekerjaan yang melibatkan kontak langsung dengan publik dan kontak fisik dengan orang lain. Dengan meningkatnya jumlah infeksi, begitu juga kekhawatiran pekerja, sehingga perusahaan tidak hanya harus berperan dalam mencegah penyebaran virus, mereka juga harus menghadapi konsekuensi psikososial dan psikologis dari wabah Covid-19 saat ini (Burdorf et al. , 2020)).

Karena ketidakpastian penyakit ini, pekerja menjadi semakin takut, dan tindakan seperti larangan, isolasi, dan penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyebaran virus secara tidak sengaja merupakan hambatan serius terhadap tekanan psikologis dan psikologis. Dapat menyebabkan kegagalan (relaksasi, nd). Pandemi COVID-19 di Indonesia telah memberikan tekanan berat pada sistem kesehatan Indonesia, termasuk tenaga kesehatan. Risiko yang paling kentara adalah keselamatan tenaga kesehatan, terutama yang berada di garda terdepan pelayanan kesehatan yang sangat rentan terhadap COVID-19. Menurut catatan, lebih dari 100 dokter dan ratusan tenaga medis lainnya meninggal dunia akibat COVID 19 saat menjalankan tugas medis. Selain perlindungan keselamatan dan infeksi, risiko lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas layanan medis kami adalah kesehatan mental, termasuk risiko kelelahan mental dan kelelahan. Petugas kesehatan mungkin menghadapi tekanan yang luar biasa, tetapi tidak ada aturan atau pedoman yang dapat melindungi mereka

dari perspektif kesehatan mental. (FKUI, 2020).

Menurut penanggung jawab tim peneliti, PhD. Dewi Soemarmo, MS, SpOK Penelitian ini juga menemukan bahwa dokter umum Indonesia yang menjadi garda terdepan tugas pelayanan medis di masa pandemi COVID-19 memiliki risiko sindrom kelelahan dua kali lipat lebih tinggi. Selama pandemi ini, tekanan tinggi pada fasilitas perawatan kesehatan membuat staf medis ini sangat lelah, dan mereka menerima perawatan berkualitas tinggi. Ini mungkin memiliki efek jangka panjang. Saya pikir bahkan operabilitas mereka sangat rendah. , Ini pasti akan berdampak negatif pada upaya kita melawan COVID19,” (FKUI, 2020).

Pandemi COVID-19 telah berdampak besar pada semua aspek masyarakat, termasuk kesehatan mental dan kesehatan fisik. WHO dan otoritas kesehatan di seluruh dunia bekerja keras untuk menahan wabah COVID-19. Namun, krisis ini telah memberi tekanan pada semua orang. Ketakutan, kecemasan, dan faktor lain tentang penyakit baru ini dapat memengaruhi stres di tempat kerja (WHO, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, dan mengingat tenaga kesehatan merupakan lini pertama dalam menangani pasien terinfeksi COVID-19, peneliti tertarik untuk mengkaji pandangan tenaga kesehatan di RS “X” Sumatera Selatan terhadap tekanan kerja. Ada risiko besar dalam mendapatkannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan tenaga kesehatan di rumah sakit di Sumatera Selatan terhadap tekanan kerja selama pandemi Covid-19.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dirancang untuk mendeteksi derajat korelasi (korelasi) antara suatu faktor dan perubahan pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Metode yang relevan pada umumnya adalah kuesioner (kuesioner) yang diisi oleh objek penelitian

oleh orang yang disurvei dengan menggunakan metode tertentu. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit X di Sumatera Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan di Rumah Sakit X di Sumatera Selatan berjumlah 328 orang. Dan sampel penelitiannya berjumlah 80 orang yang diambil menggunakan rumus slovin.

HASIL

Berdasarkan variabel gejala stres yang dikumpulkan dalam tabel dan teks, dilakukan analisis univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gejala Stress di Rumah Sakit X di Sumatera Selatan 2021

No	Gejala Stres	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ada Gejala Stres	43	53.8
2	Tidak Ada Gejala Stres	37	46.3
	Total	80	80

Berdasarkan Tabel 1 jumlah responden yang mengalami gejala stress yaitu 43 responden (53.8%) dari 80 responden, lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami gejala stress yaitu 37 responden (46.3%).

PEMBAHASAN

Analisis Stres Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit X di Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil pengobatan diketahui bahwa variabel beban kerja dan kondisi kerja dapat mempengaruhi gejala stres tenaga kesehatan. Ini mungkin karena tanggung jawab yang berbeda dan kondisi kerja yang berbeda sebagai petugas kesehatan. Dalam situasi pandemi saat ini, tenaga kesehatan di tempat kerja pasti merasa cemas, yang meningkatkan beban kerja dan stres. Selain itu, kondisi kerja mengharuskan tenaga kesehatan untuk tetap bekerja meski dalam masa pandemi karena

mereka adalah pekerja garda terdepan dan harus siap memberikan pelayanan kepada pasien yang menderita penyakit apapun.

Menurut teori ini (Gawron, 2008), beban kerja didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan operator untuk mencapai tingkat kinerja tertentu, atau dapat didefinisikan sebagai respons terhadap kebutuhan kerja (emosional, kognitif, dan fisik). Beban kerja yang tinggi dapat menjadi tantangan bagi pekerja dan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras untuk memenuhi persyaratan pekerjaan. Di sisi lain, beban kerja yang tinggi juga dapat menyebabkan reaksi emosional negatif dan kelelahan fisik yang terkait dengan terlalu banyak pekerjaan. Akibatnya, stresor dapat menguras sumber daya kognitif dan emosional karyawan, yang menyebabkan penurunan kinerja (Perrewe dan Ganster, 2010).

Menurut teori (Iridiastadi 2014), beban kerja yang berlebihan juga akan berdampak negatif terhadap kualitas dan kinerja kerja. Pekerjaan fisik yang berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan dan efisiensi kerja. Dalam konteks ergonomi, tujuan yang ingin dicapai adalah agar rancangan sistem kerja dapat mencapai produktivitas dan kualitas kerja yang terbaik. penelitian dan pengembangan man-machine Poin penting dari hubungan tersebut adalah untuk mencari tingkat kenyamanan, kepuasan, efisiensi dan keselamatan kerja yang lebih baik, serta untuk mencapai tujuan penerapan ergonomis.

Menurut teori ini (AGASTIA, 2014), kondisi kerja adalah kondisi di sekitar pekerjaan, yang berdampak pada pelaksanaan tugas oleh pekerja. Jika ada kondisi kerja atau dukungan lingkungan yang baik, karyawan akan merasa puas dalam bekerja, sehingga meningkatkan kinerja dan output perusahaan. Di sisi lain, kondisi kerja yang tidak mendukung dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam bekerja dan meningkatkan tekanan kerja.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang menganalisis data cross-sectional dari 1.422 petugas kesehatan (Luceño-Moreno et al., tanggal tidak diketahui). Sebanyak 56,6% tenaga kesehatan menunjukkan gejala

gangguan stres pasca trauma, 58,6% orang menunjukkan kecemasan, 46% orang menunjukkan depresi, dan 41,1% orang merasa depresi. Petugas kesehatan dengan gejala stres pasca trauma yang lebih parah adalah seorang wanita yang bekerja di sebuah rumah sakit di Komunitas Otonom Madrid, yang khawatir bahwa orang yang tinggal bersamanya mungkin terinfeksi, dan berpikir bahwa dia mungkin terinfeksi. Variabel risiko kecemasan dan depresi adalah wanita, shift kerja selama 12 atau 24 jam, dan ketakutan bahwa anggota keluarga mungkin terinfeksi. Skor tinggi untuk kelelahan emosional dan depersonalisasi adalah faktor risiko kesehatan mental, sementara ketahanan dan pencapaian pribadi adalah variabel pelindung. Menyediakan data untuk meningkatkan tindakan pencegahan bagi petugas kesehatan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu Lestari yang berjudul “Analisis Persepsi Pekerja Terhadap Tekanan Selama Pandemi Covid-19” (2020), yaitu pengaruh variabel bebas X3 (beban kerja). Nilai thitung sebesar 0,7180, dimana nilai ttabel sebesar 2,0211, nilai ttabel > thitung, dan nilai p pada kolom sig sebesar 0,477 > 0,05 menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap gejala stres pekerja industri jasa. Nilai thitung variabel bebas X4 (kondisi kerja) sebesar 2,8450, dimana nilai ttabel sebesar 2,0211, nilai t tabel < thitung dan nilai p pada kolom sig sebesar 0,007 < 0,05 yang berarti kondisi kerja memiliki gejala berikut untuk tekanan petugas servis.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berhipotesis bahwa beban kerja dan kondisi kerja akan mempengaruhi gejala stres tenaga kesehatan, karena beban kerja yang berlebihan akan menyebabkan stres dan dapat mengakibatkan stres, dan situasi pandemi akan meningkatkan kecemasan dan stres. Di satu sisi sebagai tenaga kesehatan harus tetap memberikan pelayanan kepada pasien, di sisi lain takut tertular dan menulari anggota keluarga juga

menjadi beban. Selain itu, kondisi kerja yang nyaman dan aman juga menjadi faktor penyebab stres, karena ketika kondisi kerja aman dan nyaman, tenaga kesehatan dapat bekerja dengan baik tanpa menimbulkan stres.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Nilai signifikansi pengawasan perusahaan (X1) sebesar 0,743 > 0,05 yang menunjukkan bahwa pengawasan perusahaan (X1) tidak berpengaruh terhadap gejala stres (Y). Nilai signifikansi kecemasan (X2) sebesar 0,461 > 0,05 yang menunjukkan bahwa kecemasan (X2) tidak berpengaruh terhadap gejala stres (Y). Nilai signifikansi beban kerja (X3) sebesar 0,007 < 0,05 menunjukkan bahwa beban kerja (X3) berpengaruh terhadap gejala stres. Kondisi kerja (X4), dengan nilai signifikansi 0,023 < 0,05 menunjukkan bahwa kondisi kerja (X4) berpengaruh terhadap gejala stres.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Rumah Sakit yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan Bapak/Ibu Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit X di daerah Sumatera Selatan yang sudah bersedia menjadi Responden dalam penelitian ini dan serta yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, N. (2014). *PENGARUH LINGKUNGAN KERJA FISIK, KOMUNIKASI, DAN KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT.BPR MERTA SEDANA BADUNG*. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(1), 243569. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/6335>
- Burdorf, A., Porru, F., & Rugulies, R. (2020). The COVID-19 (Coronavirus) pandemic: Consequences for occupational health. In *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health* (Vol. 46, Issue 3,

- pp. 229–230). Nordic Association of Occupational Safety and Health (NOROSH).
<https://doi.org/10.5271/sjweh.3893>
- CDC. (2021). *Stress at Work | NIOSH | CDC*. The National Institute for Occupational Safety and Health.
<https://www.cdc.gov/niosh/topics/stress/>
- FKUI. (2020). *83% Tenaga Kesehatan Indonesia Mengalami Burnout Syndrome Derajat Sedang dan Berat Selama Masa Pandemi COVID-19 - FKUI*. Humas FKUI. <https://fk.ui.ac.id/berita/83-tenaga-kesehatan-indonesia-mengalami-burnout-syndrome-derajat-sedang-dan-berat-selama-masa-pandemi-covid-19.html>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2006). *Organization: Behavior, Structure, Process*. 99–117.
- ILO. (2016). Menuju lingkungan kerja yang bebas stres. *International Labour Organization*, 1–1.
https://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_495521/lang--en/index.htm
- Institute of Mental Health, N. (2016). *Generalized Anxiety Disorder: When Worry Gets Out of Control*. <https://www.nimh.nih.gov/health/publications/generalized-anxiety-disorder>
- gadLuceño-Moreno, L., Talavera-Velasco, B., García-Albuérne, Y., & Martín-García, J. (n.d.). *Symptoms of Posttraumatic Stress, Anxiety, Depression, Levels of Resilience and Burnout in Spanish Health Personnel during the COVID-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155514>
- Mahawati, E. (2021). Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja. In *Yayasan Kita Menulis*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Beban_Kerja_dan_Produktivitas_K/a0UEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview
- Purba, S., Revida, E., Parinduri, L., Purba, B., Muliana, Purba, P. B., Tasnim, Tahulending, P. S., Simarmata, H. M. P., Pasetya, A. B., Sherly, & Leuwol, N. V. (2020). *Perilaku Organisasi*. www.penerbitwidina.com
- Sood, S. (n.d.). *Perspective Psychological effects of the Coronavirus disease-2019 pandemic*. Retrieved August 26, 2021, from www.rhime.in
- WHO. (2021). COVID-19: Occupational health and safety for health workers. *Who, February*, 1–16.
https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-HCW_advice-2021.1
- Wijono, S. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi Sumber Daya Manusia*. Kencana Prenada Media Group.